

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya (Arditasari, S. T. et al., 2021, Juni).

Pendidikan yang saat ini sangat dibutuhkan adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosional, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik harus unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam karakter. Anak yang memiliki karakter yang baik akan bisa mengatasi berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupannya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses mengubah sifat, kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti seseorang atau kelompok orang agar mencapai kedewasaan (Isnaini, H., & Fanreza, R., 2024).

Menurut Nugraha, D.M.D.P. (2020), fungsi pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkembangkan kemampuan dasar peserta didik. Kemampuan yang dimaksud meliputi kecerdasan berpikir, perilaku yang berakhlak dan bermoral, serta segala perbuatan baik yang bermanfaat bagi

diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Peran guru dalam pendidikan karakter di sekolah dasar adalah sebagai fasilitator sekaligus inspirator bagi peserta didik. Seorang guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, serta memberikan ruang bagi siswa untuk menimbang segala hal yang dapat menjadi cerminan dalam berperilaku. Oleh karena itu, guru perlu memikirkan strategi untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sehari-hari. Terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan.

- a. Pendidikan karakter di sekolah dasar menekankan pada pengembangan 5 (lima) nilai yang saling berkaitan, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.
- b. Model blended learning tersusun atas tiga elemen kegiatan pokok pembelajaran, yaitu pembelajaran *face-to-face* (tatap muka), berbasis *e-learning*, dan *online learning*.
- c. Pengintegrasian pendidikan karakter dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara blended learning.
- d. Bentuk kegiatan yang dilakukan harus berupa aktivitas fisik yang dapat diamati serta mencerminkan perubahan perilaku yang diharapkan.

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup aspek pendidikan karakter di luar melibatkan proses pembentukan karakter seseorang melalui interaksi sosial dengan lingkungan di luar dirinya, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Aspek ini berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan dan berinteraksi dengan orang lain (Sutiawan, I., 2023).

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan karakter dalam ruang lingkup keluarga, khususnya bagaimana orang tua dapat merancang pola pengasuhan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral di tengah tantangan era digital. Tujuan penelitian secara eksplisit adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi praktis yang dapat diterapkan keluarga dalam membangun karakter anak, sekaligus memberikan rekomendasi berbasis teori dan temuan empiris agar pendidikan karakter tetap relevan dan berdaya guna. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan dan menganalisis strategi pendidikan karakter yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta wawancara mendalam dengan sejumlah keluarga sebagai informan. Teknik analisis data dilakukan secara tematik, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan pola-pola temuan terkait peran, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter dalam keluarga (Sajidah, A. N., 2025).

Menurut Sutiawan (2023), ruang lingkup aspek pendidikan karakter ke luar melibatkan proses pembentukan karakter seseorang melalui interaksi sosial dengan lingkungan di luar dirinya, seperti

keluarga, sekolah, dan masyarakat. Aspek ini berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan dan berinteraksi dengan orang lain. Beberapa aspek pendidikan karakter ke luar yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana seseorang belajar mengenai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan melalui pemberian contoh, pemberian pengarahan, pembiasaan, dan penguatan.
- b. Pendidikan karakter dalam sekolah. Sekolah juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter seseorang. Guru dan staf pendidikan dapat memberikan pengarahan, pembinaan, dan pengembangan karakter melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah dapat memberikan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk berkembang secara holistik dan memperoleh keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan.
- c. Pendidikan karakter dalam masyarakat, Masyarakat juga merupakan lingkungan yang penting dalam pembentukan karakter seseorang. Pendidikan karakter dalam masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan sosial, kegiatan agama, dan kegiatan lainnya yang dapat memberikan

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan karakter: pendidik dapat merancang program yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab pada peserta didik, yang pada gilirannya dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik. (Kurdi, M. S. (2023).

Terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi karakter seseorang, (Masnur Muslich, 2011, dalam Nur Agus Salim et al., 2022) menjelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan).

- a. Faktor Biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri.

Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya.

- b. Faktor lingkungan. Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogen) yang relatif konstan sifatnya, lingkungan yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat, termasuk di dalamnya adat istiadat, peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan (semuanya merupakan faktor eksogen) berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut (Rozi, F., & Hasanah, U., 2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter yaitu:

a. Nilai Religius

Seiring dengan mudahnya rasa nasionalisme yang terjadi pada setiap generasi muda di Indonesia disebabkan oleh arus globalisasi. Sifat religius perlu ditanamkan agar suatu negara bisa menunjukkan eksistensinya. Pendidikan karakter agama, khususnya di kalangan para pemuda dalam pendidikan dasa dharma dan tri satya, menyertakan nilai-nilai agama.

b. Nilai Nasionalisme

Nasionalisme berperan penting untuk negara karena nasionalisme menjadi perwujudan kecintaan masyarakat kepada tanah air dan nasionalisme berdasarkan Pancasila membimbing manusia untuk memelihara keteguhan dan nilai-nilai kemanusiaan serta toleransi.

c. Nilai Gotong Royong dan Kerja Sama

Karakter gotong royong terlihat ketika siswa bekerja sama dalam memecahkan setiap masalah berupa permainan beregu, sandi-sandi, petunjuk ketika penjelajahan, dan lain-lain. karakter gotong royong terlihat ketika siswa kerjasama, bermusyawarah, menghargai pendapat, menolong sesama teman

d. Nilai Integritas

Salah satu makna yang ada dalam Dasa Dharma Pramuka, yaitu

“Rajin, Terampil dan Gembira”, memiliki keterkaitan yang tersirat dengan keilmuan.

e. Karakter Kemandirian

Kepramukaan sangat membantu untuk membentuk dan meningkatkan karakter siswa, terutama kemandirian. Kegiatan ekstrakurikuler membentuk Pramuka mandiri, seperti baris-berbaris, membuat tenda, bertahan hidup dalam berkemah, dan permainan yang sering kali digunakan di berbagai tempat kegiatan.

B. Prinsip Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia bahwa setiap manusia dibebani dengan tanggung jawab. Apabila dikaji, tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus dipikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat (Safitri, I., & Magdalena, I., (2020).

Konsep dasar persoalan tanggung jawab apabila dihubungkan dengan suatu perbuatan melawan hukum dapat dibedakan menjadi dua (2) macam prinsip tanggung jawab, yaitu: prinsip tanggung jawab dalam bentuk sanksi/disiplin dan prinsip tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Prinsip tanggung jawab berdasarkan kesalahan (*fault liability principle*) dapat lebih dirinci menjadi:

1. Prinsip Tanggung Jawab dalam Bentuk Sanksi/Disiplin

Mengingat kemerosotan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa tersebut, pembelajaran sikap atau karakter kedisiplinan dan tanggung jawab sangat dibutuhkan. Karakter disiplin dan tanggung jawab harus ditanamkan dan dibiasakan kepada para siswa sejak dini, karena kedua karakter ini memiliki peranan penting dalam perkembangan sikap sosial siswa. Dengan adanya karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap segala peraturan yang ada di kelas, siswa akan hidup rukun dan mampu bersosialisasi dengan baik. Oleh karena itu, karakter disiplin dan tanggung jawab menjadi garda terdepan yang harus ditanamkan dalam kepribadian siswa sejak dini. Karakter ini akan tercermin melalui perbuatan serta tindakan siswa dalam menjalankan rutinitas sehari-hari di kelas, di mana aktivitas siswa sudah terjadwal dalam agenda harian dan semua kegiatan diupayakan mengarah pada hal-hal yang bermanfaat (Aridhayandi, M. R. et al., 2023)

2. Prinsip Tanggung Jawab dalam Proses Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran dalam melaksanakan pengajaran, pengetahuan, dan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang sesuai. Selain itu, prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan oleh pendidik untuk menunjang peningkatan belajar peserta didik secara efektif dan efisien.

Adapun prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran antara lain Menurut (Ramli, R et al., 2024).

a. Prinsip Kesiapan

Prinsip Kesiapan Proses belajar dipengaruhi kesiapan peserta didik, yang dimaksud dengan kesiapan ialah kondisi individu yang memungkinkan untuk ia dapat menerima pelajaran pada hari itu. Sehubungan dengan hal itu, terdapat berbagai macam kesiapan untuk suatu tugas khusus. Seorang peserta didik yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah akan merasakan putus asa. Yang termasuk dalam kesiapan ini adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, inteligensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

b. Prinsip Motivasi

Frekuensi kontak antara guru dan siswa baik di dalam maupun di luar kelas merupakan faktor yang amat penting untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang terdapat pada diri seorang siswa atau individu di mana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Menurut *Mc Donald*, motivasi juga merupakan suatu perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afek (perasaan) dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan.

C. Pelaksanaan Piket Kelas Terhadap Pembentukan Karakter Mandiri

Piket kelas di sekolah bisa menjadi strategi kebiasaan yang penting. Piket kelas adalah aktivitas rutin yang dilakukan oleh siswa untuk membersihkan dan merapikan ruang belajar mereka. Membiasakan anak melakukan tugas piket setiap hari menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri mereka lewat tugas dan peran yang ada dalam piket kelas. Secara alami, anak akan merasa bersalah jika tidak menyelesaikan tugas piket karena akan berdampak pada kebersihan dan kenyamanan mereka saat belajar di kelas. Walaupun begitu, efektivitas piket kelas dalam membangun karakter siswa, terutama karakter tanggung jawab dan kepedulian terhadap kebersihan, masih perlu diteliti lebih lanjut (Utami, A. D., et al., 2025).

Dalam pengembangan pendidikan karakter, karakter yang peduli terhadap lingkungan adalah karakter yang perlu diperkuat. Karakter peduli lingkungan setidaknya dapat mengurangi kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Pendidikan lingkungan di sekolah membuat anak sadar sejak dini akan pentingnya melestarikan lingkungan demi keberlangsungan kehidupan di masa depan. Setiap hari, siswa melaksanakan piket kelas bersama rekan-rekan kelompok piket mereka. Siswa yang memiliki jadwal piket melakukan tugas piket kelas secara kelompok, membersihkan ruang kelasnya, yaitu setiap pagi sebelum bel masuk dan setelah sekolah selesai. Siswa sering membagi sendiri atau dengan bantuan guru pada jam terakhir untuk penugasan piket (Tresnani, L. D., 2020).

Melaksanakan piket kelas rutin setiap hari, membiasakan siswa untuk berkata sopan santun terhadap guru maupun teman sebaya,

memberikan salam ketika bertemu guru, dan membiasakan siswa untuk selalu berpakaian dan berpenampilan yang rapi (seperti guru memeriksa kuku dan rambut siswa setiap satu minggu sekali). Kemudian, saya juga membiasakan mereka untuk piket kelas dan saya sendiri yang mengawasinya agar tidak ada siswa yang tidak menjalankan piket kelas, yang akan menimbulkan kecemburuan pada siswa lain (Supeni, S. et al., 2023).

Pembiasaan melakukan kegiatan piket setiap hari bisa membuat anak memiliki rasa tanggung jawab. Dengan adanya tugas dan bagian yang jelas dalam kegiatan piket, anak akan lebih sadar akan kewajiban mereka. Secara alami, anak akan merasa bersalah jika tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini karena tugas itu memengaruhi kebersihan dan kenyamanan mereka sendiri saat belajar di kelas. Mereka tahu bahwa jika tidak melakukan tugasnya, suasana kelas akan menjadi kotor dan tidak nyaman (Utami et al., 2025).

D. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Kompetensi seorang guru sebagai pendidik meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Dalam dunia pendidikan, semua telah mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar di dalam kelas dan memberi ilmu pengetahuan saja, tetapi tugas seorang guru yaitu menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didiknya agar peserta

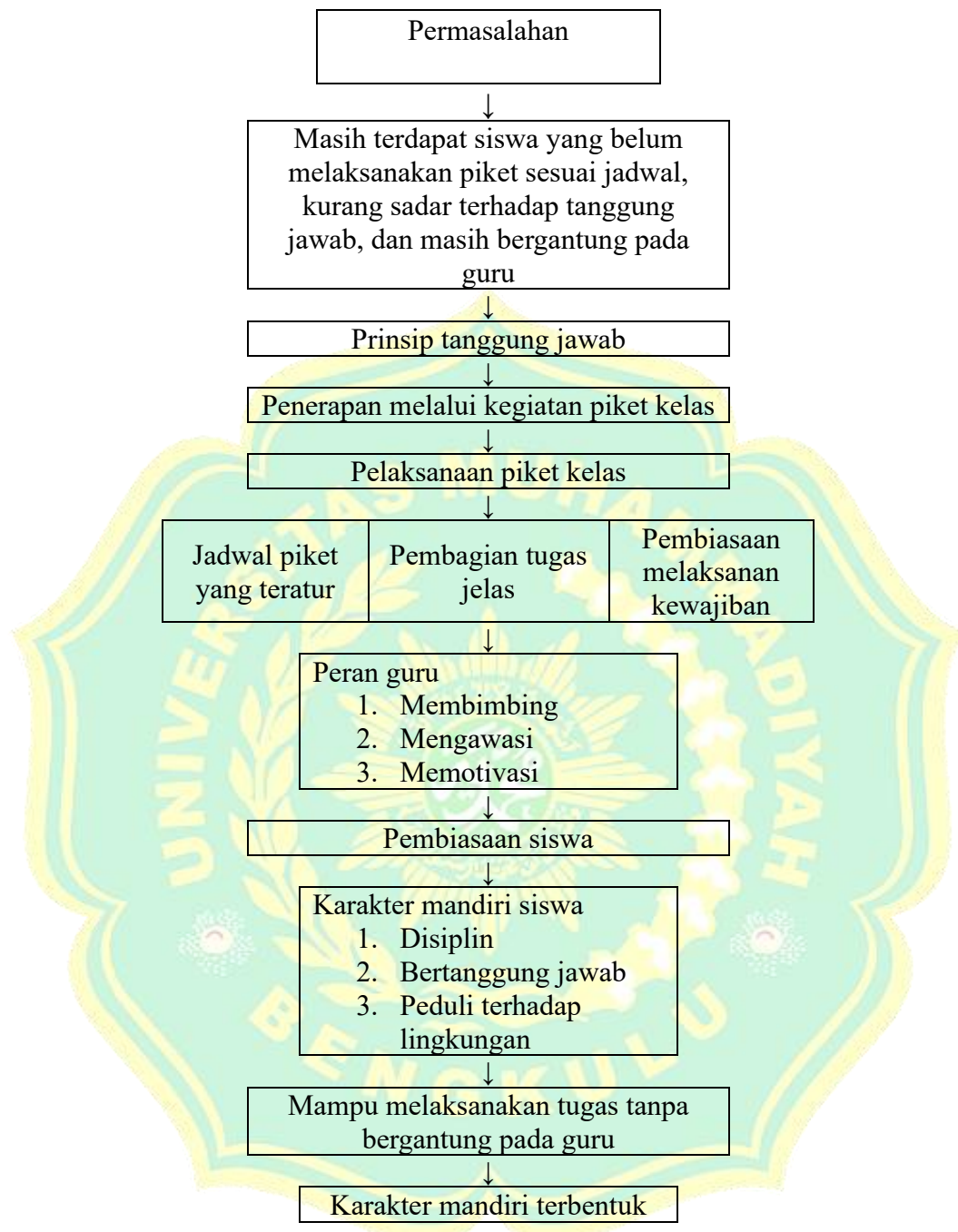
didik tersebut menjadi manusia yang berkarakter (Datunsolang, R., et al., 2021).

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk memperbaiki dan mengembangkan perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik sehingga ia dapat beradaptasi dengan baik dalam masyarakat dan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial di masa depan serta menghindari pengaruh negatif. Pertama, guru memiliki peran fundamental sebagai pembimbing dalam pendidikan, namun penting untuk memahami bahwa peran ini memiliki batasan yang tidak dapat diabaikan. Kedua, guru berperan sebagai jembatan kritis yang menghubungkan peserta didik dengan realitas masa depan, di mana mereka akan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks ini, pengawasan guru di sekolah menjadi krusial. Ketiga, guru berperan sebagai penegak disiplin, bertindak tidak hanya sebagai pengawas aturan, tetapi juga sebagai teladan dalam mempraktikkan tata tertib. Keempat, guru sebagai fasilitator memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman bagi siswa (Putri, W., et al., 2024).

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan alur pemikiran logis dan sistematis yang menjelaskan hubungan antara konsep, teori, dan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022). Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian ini:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan piket kelas di SMP Negeri 11 Sukasari, Kabupaten Seluma. Berdasarkan kondisi awal penelitian, masih ditemukan siswa yang belum melaksanakan piket sesuai jadwal, kurang memiliki kesadaran terhadap tanggung

jawab menjaga kebersihan kelas, serta masih bergantung pada arahan guru dalam menyelesaikan tugas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan piket kelas belum terlaksana secara optimal.

Masalah ini berkaitan erat dengan prinsip tanggung jawab. Menurut saya, tanggung jawab adalah kesadaran seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajiban yang sudah diberikan. Dalam penelitian ini, tanggung jawab siswa bisa dilihat dari kemauan mereka untuk melakukan tugas piket sesuai jadwal, menyelesaikan tugas sekolah, menjaga kebersihan kelas, dan menjalankan kewajiban tanpa perlu terus-menerus diingatkan oleh guru.

Prinsip tanggung jawab ini diterapkan secara nyata melalui kegiatan piket kelas. Kegiatan piket adalah kegiatan rutin para siswa untuk membersihkan serta merapikan ruang kelas. Saya melihat pelaksanaan piket bukan sekadar urusan kebersihan. Lebih dari itu, piket adalah cara untuk membiasakan siswa agar memiliki nilai tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan juga kemandirian. Dalam penelitian ini, pelaksanaan piket mencakup pengaturan jadwal piket, pembagian tugas yang jelas, serta cara membiasakan siswa untuk menjalankan kewajiban mereka.

Dalam proses tersebut, guru memiliki peran penting dalam membimbing, mengawasi, memotivasi, dan memberikan teladan kepada siswa. Guru memberikan arahan mengenai pelaksanaan piket, melakukan pengawasan terhadap siswa, memberikan motivasi, serta memberikan teguran atau sanksi edukatif apabila siswa tidak melaksanakan tugasnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, pengawas, dan fasilitator dalam pelaksanaan piket kelas.

Melalui pelaksanaan piket yang dilakukan secara rutin dan disertai bimbingan serta pengawasan guru, siswa dibiasakan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk bertindak atas kemauan sendiri, disiplin dalam menjalankan tugas, bertanggung jawab terhadap kewajibannya, peduli terhadap kebersihan lingkungan, serta mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung kepada guru.

Dengan demikian, penerapan prinsip tanggung jawab melalui kegiatan piket kelas menjadi proses pembiasaan yang diarahkan pada pembentukan karakter mandiri siswa kelas VIII. Hubungan tersebut dapat digambarkan bahwa permasalahan tanggung jawab siswa menjadi dasar dilaksanakannya pembiasaan melalui piket kelas, kemudian diperkuat dengan peran guru dalam membimbing dan mengawasi, sehingga diharapkan terbentuk karakter mandiri pada siswa.

Namun, pembentukan karakter mandiri tidak terjadi secara langsung. Hasil penelitian piket kelas ternyata bisa membantu membangun sifat mandiri pada siswa. Ketika mereka melakukan tugas piket, mereka belajar untuk bertanggung jawab. Mereka harus menyelesaikan pekerjaan sendiri tanpa selalu menunggu bantuan orang lain. Ini membantu mereka menjadi lebih percaya diri. Mereka juga belajar cara mengatur waktu dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan begitu, mereka mulai merasa lebih mampu menangani hal-hal sendiri. Kegiatan ini memberikan manfaat yang baik untuk pengembangan diri. Karena itu, piket kelas tidak hanya sekadar tugas, tapi juga bagian dari pembentukan karakter, tetapi masih terdapat siswa yang kurang konsisten dan masih bekerja saat diawasi guru. Oleh karena itu, pembentukan karakter mandiri memerlukan pembiasaan dan penguatan yang berkelanjutan.